



Madinah.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
4 Maret 2023	23 Mei 2023	12 Juni 2023
DOI : https://doi.org/10.58518/madinah.v10i1.1480		

PERBEDAAN PEMIKIRAN ISLAM KLASIK, PERTENGAHAN, DAN MODERN SERTA PERKEMBANGANNYA

Davit Kristianto

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : davidzld51ap@gmail.com

Alimni

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : alimni@iainbengkulu.ac.id

Ismail

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : ismailmunir1972@gmail.com

Abstract: Artikel ini membahas tentang perbedaan pemikiran dalam Islam. Melalui pemikiran Islam yang terklasifikasi, periode klasik, periode pertengahan, dan periode modern, serta perkembangan ilmu-ilmu keislaman. Munculnya pemikiran Islam sebagai cikal bakal lahirnya peradaban Islam telah ada pada awal pertumbuhan Islam, yaitu sejak pertengahan abad ke-7 M, ketika masyarakat Islam dipimpin oleh Khulafa'al-Rasyidin. Periode sasi pemikiran Islam diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu periode klasik, periode menengah, dan periode modern. Periode klasik dimulai dari abad 7-13 M, sementara periode pertengahan dimulai dari abad 13-19 M. Untuk periode modern di mulai dari abad 19-21 M, Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Dalam mengatasi permasalahan itu Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki aqidah dan moral yang sudah rusak di Mekkah itu. Pemikiran dalam Islam lahir jauh sesudah munculnya Islam, setelah melalui proses sejarah yang panjang. Setidaknya pemikiran modern dalam Islam di kalangan para pemikir muncul setelah islam mengalami masa kemunduran dalam segala bidang sejak jatuhnya kekhilafahan bani Abbasiyah di Baghdad



pada 1258 M. Pemikiran dibagi menjadi 3 periode yaitu pemikiran Islam Klasik, pemikiran Islam Pertengahan, dan Modern.

Kata Kunci : Pemikiran Islam, Klasik, Pertengahan, Modern

Abstract: *This article discusses the differences of thought in Islam. Through classified Islamic thought, the classical period, the medieval period, and the modern period, as well as the development of Islamic sciences. The emergence of Islamic thought as the forerunner of the birth of Islamic civilization has existed at the beginning of the growth of Islam, namely since the middle of the 7th century AD, when the Islamic community was led by Khulafa' al-Rashidin. The periodization of Islamic thought is classified into three parts, namely the classical period, the middle period, and the modern period. The classical period starts from the 7th-13th centuries AD, while the middle period starts from the 13th-19th centuries AD. The development of Islamic thought and civilization was supported by the caliphs who loved science with maximum facilities and funds, established political and economic stability. This is in line with the high enthusiasm of Muslim scholars and intellectuals in carrying out the development of religious, humanities and exact sciences through research movements, translating and writing scientific papers in various scientific fields. In overcoming this problem, Allah SWT. sent the Prophet Muhammad SAW to repair the aqidah and morals that had been damaged in Mecca. Thought in Islam was born long after the emergence of Islam, after going through a long historical process. At least modern thought in Islam among thinkers emerged after Islam experienced a period of decline in all fields since the fall of the caliphate of Abbasid bani in Baghdad in 1258 AD. Thought is divided into three periods, namely Classical Islamic thought, Medieval Islamic thought, and Modern.*

Keywords: Islamic Thought, Classical, Medieval, Modern

PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan pemikiran dalam Islam. Para ahli membagi sejarah ini menjadi 3 bagian penting secara periodik, yaitu periode klasik, periode pertengahan dan periode modern Pertama, periode klasik (650-1250 M) periode ini merupakan zaman kemajuan yang dibagi dalam dua fase, yaitu: (1) fase ekspansi dan integrasi; dan, (2) puncak kemajuan. Periode inilah yang melahirkan ulama-ulama besar, seperti: Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i, Imam Ahmad ibn Hambal. Pada saat yang sama, ilmu kalam pun berkembang seiring dengan kuatnya pengaruh yang masuk dari tradisi pemikiran filsafat Yunani kuno.

Kedua, periode pertengahan (1250-1800M). Periode ini dibagi menjadi dua fase juga, yaitu: (1) fase kemunduran (1250-1500M), di mana pada fase ini terjadi desentralisasi dan disintegrasi dalam tubuh umat Islam; dan (2) fase kemunduran, yang dimulai dengan zaman kemajuan (1500-1700M). Setelah itu, terjadi kemunduran lagi pada tahun 1700-1800 M, dengan runtuhnya tiga



kerajaan besar yang merupakan simbol kejayaan umat Islam.¹

Tiga kerajaan itu adalah kerajaan Ottoman Turki, kerajaan Safawi di Persia, dan kerajaan Mughal di India. Ketiga, periode modern (1800-seterusnya), merupakan zaman kebangkitan umat manusia dalam pemikiran filsafat ilmu kalam yang semakin kian berkembang.²

Pemikiran Islam merupakan hasil pergumulan antara normatifitas dengan historisitas. Pemikiran keagamaan Islam (dari para pemikir muslim baik individu atau kelompok) merupakan hasil usaha intelektual muslim dalam mempertemukan wahyu (sebagai sumber ajaran Islam) dengan situasi dan kondisi tertentu atau perkembangan sejarah dalam kurun waktu tertentu. Dalam kajian yang lebih lanjut, telah dilakukan upaya bagaimana mengambil relevansi dan sumbangsan serta kesinambungan intelektualisme masa lalu untuk dikaitkan dengan problem kaum muslim saat ini.³ Dapat dikatakan bahwa pemikiran keagamaan Islam serta konsep yang terkait di dalamnya tidak bisa dilepaskan sama sekali dari perubahan sejarah yang mengitarinya.⁴

Secara teologis Islam merupakan sistem nilai yang bersifat ilahiyah, tetapi dari sudut sosiologis, ia merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. ia tidak dapat menghindarkan diri dari kenyataan sosial lain, yaitu perubahan apalagi, di lihat dari pandanganajaran islam sendiri, perubahan adalah sunnatullah yang merupakan salah satu sifat asasi manusia dan alam raya secara keseluruhan. Pandangan umat islam terhadap modernitas barat dapat dipologikan menjadi 3 kelompok, yaitu modrnis (*ashraniyyun hadatsiyyun*), tradisional atau salafi (*salafiyyun*) dan kaum elektis (*tadzabdzub*).

Sementara dalam islam, bermula dari kesadaran umat Islam untuk bangkit dari ketepurukan pasca keruntuhan Bani Abbasiyah. Periode modern ini terjadi sejak tahun 1800- an hingga sekarang. Pada periode ini, muncul banak tokoh yang menyerukan ide-ide sekaligus gerakan pembaharuan yang bermuatan visi peradaban islam. Mereka ini merupakan para pendakwah rasional.

Berbicara tentang corak pemikiran kalam modern, tentu saja akan sangat bervariasi, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang maju, barangkali pemikiran kalamnya cenderung ke arah rasional, yang mengharuskan segala sesuatu dapat bersifat logis dan empiris.

Perkembangan pemikiran dan peradaban Islam ini karena didukung oleh para khalifah yang cinta ilmu pengetahuan dengan fasilitas dan dana secara

¹ Elmansyah, Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di Era Digital (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), hlm. 61-62.

² Faizal Amin, Ilmu Kalam (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012), hlm. 145

³ Suparman Syukur, Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). Upaya yang hampir sama dengan pendekatan berbeda dilakukan oleh sarjana lain, lihat Suwarsono Muhammad, Ekonomi Politik Peradaban Islam Klasik, (Jakarta: Ombak, 2015).

⁴ M. Amin Abdullah, Falsafah Kalam di Era Postmodernisme, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. vii. Apresiasi lebih banyak tentang maslaah ini juga bisa diperoleh dari buku Studi Agama: Antara Normatfita dan Historisitas, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).



maksimal, stabilitas politik dan ekonomi yang mapan. Hal ini seiring dengan tingginya semangat para ulama dan intelektual muslim dalam melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan agama, humaniora dan eksakta melalui gerakan penelitian, penerjemahan dan penulisan karya ilmiah di berbagai bidang keilmuan. Kemudian gerakan karya nyata mereka di bidang peradaban artefak.⁵

Banyak pendapat-pendapat yang timbul pada saat pemikiran kalam klasik dan pendapat inilah sebagai pijak dasar pikiran-pikiran teologi klasik, seperti khawarij, murjiah, jabariyah, qadariyah, dan aliran ini berkembang dengan berbagai bentuknya tetapi masih memperdebatkan prinsip-prinsip dasar dalam Islam seperti Asy'ariyah, Mu'tazilah, Maturidiyyah Samarkand dan Maturidiyah Bazdawi, aliran-aliran pemikiran klasik memiliki kecenderungan ada yang lebih cenderung berpikir kepada sandaran wahyu dan ada yang lebih cenderung menyandarkan pemikirannya tersebut menyandarkan kepada akal. Hal ini kemudian berkembang dari waktu ke waktu dan senantiasa mengalami pergeseran.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian. Teknik kepustakaan merupakan cara pengumpulan data dengan bermacam material yang terdapat di ruang kepustakaan seperti buku, koran, majalah, naskah, dokumentasi dan sebagainya yang relevan dengan penelitian, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah.

PEMBAHASAN

Pemikiran Islam klasik

1. Sejarah Pemikiran Islam Klasik Pada Masa Khulafaur Rasyiddin

Pada zaman jahiliyah telah terjadi kerusakan aqidah dan moral yang sangat luar biasa di Makkah. Kerusakan diantaranya yaitu seperti mabuk-mabukan, perampokan, dan menyembah selain Allah. Dalam mengatasi permasalahan itu Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki aqidah dan moral yang sudah rusak di Makkah itu. Langkah yang pertama dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. yaitu mengajarkan tauhid kepada masyarakat di Makkah, akan tetapi saat sang Nabi berusia 63 tahun

⁵ Mugiyono, Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah, JIA/Juni2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20



beliau wafat dan pada saat itu juga beliau masih belum berhasil memperbaiki aqidah dan moral masyarakat Mekkah. Tak lama kemudian setelah wafatnya sang Nabi para sahabat memutuskan untuk bermusyawarah mufakat yaitu untuk melakukan pemilihan pengganti Nabi Muhammad SAW. Pengganti yang pertama yaitu Abu Bakar as-Siddiq, Umar Bin Khattab, Usman bin Affan, dan yang terakhir Ali bin abi Thalib. Para sahabat inilah yang disebut Khulafaur Rasyiddin, berikut ini pemikiran Khulafaur Rasyiddin:

a) Abu Bakar as-Siddiq

Abu Bakar as-Siddiq adalah khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Nama lengkap beliau yaitu Abdullah bin Usman bin Amr bin ka'ab bin Sa'ad bin Tayim bin Murrahh bin Ka'ab bin Lu'ay Al-Qurasyi at-Taimi. Saat Nabi Muhammad SAW diutus Allah SWT untuk menyebarkan agama Islam Abu Bakar as-Siddiq adalah orang yang pertama menjadi pengikutnya. Saat Abu Bakar menjadi Khalifah ia adalah Khalifah yang kehidupannya sangat sederhana, Abu Bakar meskipun menjadi seorang Khalifah ia bedagang kain untuk mencukupi keluarga kecilnya setiap hari ia naik keledai.

Saat Abu Bakar menjadi Khalifah ia telah menghadapi berbagai permasalahan, permasalahan itu seperti adanya Nabi palsu dan adanya orang yang tidak mau membayar Zakat sama sekali. Hal yang pertama dilakukan oleh Abu Bakar yaitu mengirim pasukan Usmah untuk berperang melawan pasukan Romawi dan yang kedua yaitu memerangi kaum Riddah, Para Nabi Palsu dan juga Orang yang tidak mau membayar zakat. Saat masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau menghadapi masalah adanya Nabi palsu dan orang-orang tidak mau untuk membayar zakat, meskipun Abu Bakar menghadapi berbagai masalah tentang tindakan muslim Abu Bakar terlihat sangat besar jiwa ketabahannya dan Abu Bakar bersumpah ia akan memerangi semua golongan yang salah dalam memeluk agama Islam termasuk kaum muslim yang murtad. Walaupun sifat Abu Bakar lemah lembut akan tetapi Abu Bakar memiliki sifat yang teguh dalam pendirian. Hal yang ketiga yaitu pembukuan Al-Qur'an, ide pembukuan ini muncul karena adanya banyak penghafal yang wafat dalam perang. Pembukuan Al-Qur'an ini merupakan ide pemikiran dari Umar karena Umar sangat prihatin kepada parapenghafal yang sudah meninggal, jika tidak segera dibukukan dikhawatirkan akan ada kepunahan kepada Al-Qur'an dan dikhawatirkan adanya kepalsuan dalam isinya Dalam menjalankan pembukuan Al-Qur'an Abu Bakar menugaskan kepada Zahid bin Tsabit untuk mengumpulkan lembaran Al-Qur'an yang terpisah. Dinamika pemikiran Abu Bakar disini yaitu ia masih belum banyak menyebarkan ilmu pengetahuan karena hal itu semua adanya berbagai permasalahan.

b) Umar bin Khattab.

Umar bin Khattab lahir pada tahun 584 Masehi dan wafat pada tanggal 3 November tahun 644. Saat Umar sudah menjadi pengganti Abu Bakar As-Siddiq yang sudah wafat Umar melakukan perluasan wilayah yang pada saat itu wilayah tersebut dikuasai oleh non Muslim Umar melakukan perluasan wilayah dengan cara bertindak menyerang wilayah tersebut. Umar dikatakan sebagai



Khalifah yang menerapkan Islamiyah. Karena pada masa Khalifah beliau mereka menerapkan Negara Modern dan Keislaman. Khalifah Umar membagi negara tersebut dengan beberapa bagian provinsi. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar perkembangan ilmu kekuasaannya ini banyak muncul permasalahan diantaranya yaitu cara membaca Al-Qur'an, cara menafsirkannya, dan dialoknya. Perkembangan ilmu lainnya yang muncul pada masa khalifah Umar yaitu Ilmu Fiqih, Bahwu, dan Ilmu kedokteran pada masa khalifah Umar juga muncul perkembangan Sastra dan perkembangan arsitektur.

c) Usman bin Affan

Khalifah Umar dilahirkan disaat Nabi Muhammad SAW berusia lima tahun, namalengkap Usman bin Affan adalah Usman bin Affan Ibnu Abil Ibnu Umayyah. Awal masa pemerintahan Usman bin Affan Islam telah mengalami kejayaan itu semua berkat kelihaiannya Usman dalam memimpin masyarakat Islam. Untuk mencapai masa kejayaan itu Usman melanjutkan program yang telah direncanakan Umar sebelumnya, pertama kali Usman menjabat beliau sudah dihadapkan masalah yaitu masalah pemberontakan ada sebagian daerah yang menginginkan kembali pada orde lama dimana hal itu masih belum dikuasai oleh Islam selain hal itu juga Khalifah Usman melakukan perluasan wilayah hingga mencapai lautan dengan cara ia mendirikan angkatan laut. Dan Khalifah Usman membangun sebuah bendungan besar guna untuk melindungi Madinah dari bahayanya banjir dan mengatur persediaan air untuk kota tersebut, Usman juga membangun masjid, jalan, membangun masjid Nabawi dan rumah untuk para tamu dari berbagai wilayah. Pada masa Khalifah ini juga muncul perbedaan membaca Al-Qur'an dikalangan Umat Muslim, hal ini karena adanya kelonggaran pada suku bangsa Arab. karena permasalahan tersebut Usman memutuskan untuk membukukan AL-Qur'an dan membuat 6 salinan Al-Qur'an.

d) Ali bin Abi Thalib

Nama lengkap Ali yaitu Ali Ibnu Thalib Ibnu Abdul Muthalib, pada kebijakan Strategis Ali pada pemerintahan Ali inilah telah muncul berbagai faksi dalam masyarakat. Alasan adanya seseorang yang tidak menyetujui Ali menjadi Khalifah karena mereka berpikiran jika mereka memilih Ali dikhawatirkan jabatan mereka menjadi diberangkus. Ali meneruskan keinginan Abu Bakar yaitu mengembalikan semua tanah yang diambil Bani Umayyah pada perbendaharaan negara dan dia taat pada prinsip *Baitul Mal*.

2. Aliran-aliran Dalam Filsafat

a) Aliran Paripatetic

Aliran Paripatetic, kata paripatetic berasal dari bahasa Yunani yakni Peripatos yang artinya berjalan mondar mandir. Jika dilihat dari sudut pandang metodologis ataupun epistemologis aliran paripatetic ini bisa kita kenal dengan berbagai macam yaitu modus ekspresi, disini adalah pemikiran dengan cara logika, Konsekuensi, jika dipandang dari sifatnya maka filsafat paripatetic disini mengandung sifat yang tidak langsung, dan Aliran paripatetic ini ditetapkan dengan sangat jelas oleh Aristoteles sebagai ajaran gurunya. Aliran paripatetic dengan Aristoteles sudah seperti hubungan benang merah Plato berucap segala



yang ada didunia tidak lain hanya bayang-bayang dan ide-ide yang ada di dunia atas.

b) Aliran Iluminatif

Kata Iluminatif berasal dari bahasa Inggris Isyraq yang artinya adalah cahaya penerangan, jika didalam filsafat Iluminatif itu adalah perubahan bentuk dari kehidupan untuk mencapai tindakan yang harmonis. Pada dasarnya iluminatif adalah filsafat yang berkaitan dengan suatu keterangan atau lambang kekuatan yang pada umumnya itu adalah cahaya.

Pada filsafat irsyaqi faktor yang menentukan suatu wujud itu adalah cahaya simbolisme yang digunakan untuk menetapkan satu faktor yang menentukan bentuk dan materi, hal yang masuk akal yang primer dan sekunder, jiwa, zat, intelek, tingkat intensitas pengalaman mistik.

c) Aliran Esensialisme

Esensialisme adalah bahasa yang berasal dari Inggris yaitu essential yang artinya adalah sebuah inti ataupun pokok dari sesuatu sedangkan isme yaitu aliran atau mazhab, dapat dikatakan bahwa esensialisme adalah suatu istilah yang kurang jelas dan suatu yang mengistilahkan paham meneliti esensi. Jika diartikan dalam filsafat kata Esensialisme yaitu suatu paham tentang manusia yang berlawanan dengan kata Eksistensialisme. Tujuan esensialisme yaitu mengutamakan esensi dibandingkan eksistensi, eksistensi tidak memperkirakan individu bebas dalam memilih dan juga menentukan melainkan individu itu dianggap sebagai hasil dari suatu determinisme yang menentukan dan juga tidak lepas darinya.

d) Aliran Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran yang berasal dari kata Eksistensi yang artinya yaitu exist, kata tersebut berasal dari bahasa ex yang berarti keluar sedangkan sisto yaitu berdiri. Jadi dapat disimpulkan bahwa Eksistensi adalah berdiri sendiri sedangkan isme yaitu paham akan tetapi filsafat eksistensi dengan filsafateksistensialisme tidak sama persis karena filsafat eksistensialisme adalah filsafat yang lebih rumit jika dibandingkan dengan filsafat eksistensi. Didalam filsafat telah ada perbedaan antara eksistensialisme dengan eksistensi karena eksistensi yaitu membuat manusia, tumbuhan, binatang dan benda. Esensia adalah sosok dari segala yang ada akan mendapatkan bentuknya akan tetapi jika dengan esensia saja semuanya masih belum tentu ada perumpamaan kita bayangkan saja benda, binatang, tumbuhan, dan manusia belum tentu semuanya itu ada, hadir, atau tampil.

Pemikiran Islam Pertengahan

Pemikiran Islam pada masa pertengahan maka hal tersebut tidak dapat terlepas dari peristiwa-peristiwa penting yang terjadi kala itu, sebab peristiwa-peristiwa tersebut sangat mempengaruhi corak pemikiran Islam yang berkembang. Adapun peristiwa-peristiwa penting tersebut diantaranya :

1. Runtuhnya pusat-pusat peradaban Islam

Pada tahun 1258 M, Baghdad sebagai pusat peradaban Islam diserbu dan dihancurkan oleh Hulagu Khan. Seorang pemimpin bangsa Bar-bar. Invasi ini



dilakukan secara brutal dengan membantai penduduk. Jumlah penduduk pada waktu itu lebih dari 2.000.000 jiwa. Sebagaimana dinukil oleh Syed Mahmuddunnasir, Ibnu Khaldun mencatat, "Dalam pembantaian yang berlangsung selama enam minggu itu, 1.600.000 jiwa binasa". Ini berarti lebih dari tiga perempat penduduk binasa, belum lagi yang mengalami cacat seumur hidup, cacat sementara, maupun sakit kejiwaan.

Diantara jumlah yang binasa tersebut, banyak juga dari kalangan Ulama, Pemikir maupun Ilmuan. Tindakan brutal ini telah menghancurkan peradaban Islam baik fisik, psikis, sosial, dan kultural serta merupakan pukulan telak bagi dunia Islam. Hancurnya Baghdad sendiri bukan berarti akhir dari Islam, sebab umat Islam di daerah lain berusaha bangkit dengan tiga dinasti besar yaitu Dinasti Mughal di India, Safawiyah di Persia dan juga Dinasti Utsmani di Turki.⁶

Tidak sampai disitu saja pada kurun waktu tahun 1250-1500 M secara perlahan bangsa Mongol dan eropa yang sudah mulai memasuki era renaissance⁷ mulai menghancurkan dan berkuasa di pusat-pusat peradaban lain yang ada.

Dengan hancurnya pusat-pusat peradaban Islam yang ada. Maka sumber Ilmu yang telah diciptakan oleh Ilmuan maupun Ulama terdahulu di berbagai perpustakaan kala itu banyak yang hilang. Hal tersebut mempengaruhi sebagian besar umat Islam untuk memiliki pemikiran yang apatis terhadap ilmu khususnya ilmu-ilmu filsafat karena cukup sulit mencari sumbernya.

2. Berkuasanya Tiga kerajaan Besar

Setelah khilafah Abbassiyah di Bagdad runtuh. Wilayah kekuatan politik islam mengalami kemunduran secara drastis. Wilayah kekuasaannya tercabik cabik dalam beberapa kerajaan kecil yang satu sama lain bahkan saling memerangi. Pada kisaran tahun 1500-1800 Islam mulai bisa kembali mengalami sedikit kemajuan melalui munculnya 3 kerajaan besar Islam yaitu Kerajaan Mughal di India, Safawiyah di Persia dan juga Kerajaan Utsmani di Turki. Dari ketiga kerajaan tersebut, kerajaan Utsmani adalah kerajaan pertama yang berdiri, yang paling besar dan paling lama bertahan dibanding dua kerajaan lainnya.⁸

Bila dilihat dari segi sejarah dan latar belakang berdirinya ketiga kerajaan. Maka ketiga kerajaan tersebut dipegang oleh keturunan bangsa Turki dan Mongol yang dikenal sebagai bangsa yang suka berperang dibandingkan suka dengan Ilmu. Dari hal tersebut maka Umat Islam kala itu terutama pemerintahanya (Khalifah, Sultan dan Amir-amir) bisa dibilang mulaimelalaikan

⁶ Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua*, (Yogyakarta : Teras, 2011), 72

⁷ Zaman Renaissance (Abad XIV-XVI) merupakan abad keemasan (Golden Age) dalam sejarah peradaban barat. Zaman ini merupakan fase transisi yang menjembatani zaman Kegelapan (Dark Age) dengan zaman Pencerahan (Enlightenment Age). Kata "Renaissance" berasal dari bahasa Perancis Renaissance, yaitu dari kata-kata Re (kembali) dan Naitre (lahir) yang artinya adalah "kelahiran kembali". Hal yang dimaksudkan di sini adalah kelahiran kembali atau kebangkitan bangsa Eropa dari keterpurukan zaman dan menjadi kebangkitan kembali minat yang sangat besar dan mendalam terhadap kekayaan warisan Yunani dan Romawi kuno dalam berbagai aspeknya. Lihat (Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, PT Gramedia Pustaka, 2007, 109-110)

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), 129



ilmu pengetahuan dan juga kebudayaan. Mereka tidak memberi kesempatan ilmu untuk berkembang hanya sibuk mengurus urusan politik dan militernya sebagai benteng terhadap serangan dari pihak-pihak luar yang hendak menyerang.⁹

Dengan kurangnya perhatian pihak kerajaan/pemerintah kala itu dalam berbagai bidang selain bidang politik dan militer maka cara berfikir umat Islam pun terpengaruh. Bagi umat Islam yang tidak memiliki hubungan dengan pihak kerajaan kala itu akan lebih memiliki pemikiran-pemikiran yang fokus pada mendekatkan diri kepada Allah SWT dibanding urusankeduniaan.

Pemikiran Islam Modern

Pemikiran dalam Islam lahir jauh sesudah munculnya Islam, setelah melalui proses sejarah yang panjang. Hal tersebut berangkat dari kepentingan-kepentingan sesudah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa Rasulullah SAW, kaum Muslim tidak mengalami masalah berat ketika berhadapan dengan masalah seperti akidah, ibadah dan muamalah, karena setiap masalah yang ada dapat langsung dirujuk kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Namun setelah Rasulullah SAW wafat, kaum Muslim mulai menghadapi berbagai masalah. Masalah yang muncul paling awal adalah, siapakah pengganti rasul yang akan menjadi pemimpin umat? Pengganti Muhammad SAW sebagai rasulullah tidak mungkin ada, karena telah diketahui bahwa beliau adalah nabi akhir zaman. Akan tetapi pengganti Muhammad SAW sebagai kepala negara yang membuat banyak perbedaan pendapat dari kalangan sahabat, dan keputusan yang diambil tidak dapat memuaskan semua pihak. Dari sinilah muncul cikal bakal munculnya pemikiran-pemikiran baru dari para sahabat. Jawaban dari masalah awal akhirnya tercapai dengan kesepakatan yaitu tonggak kepemimpinan (khalifah) diserahkan kepada Abubakar.

Sekurang-kurangnya sejak setelah mengalami masa kemunduran dalam segala bidang sejak jatuhnya kekhilafahan bani Abbasiyah di Baghdad pada 1258 M, pemikiran modern dalam Islam muncul di kalangan para pemikir Islam yang menaruh perhatian pada kebangkitan Islam.¹¹ Pada saat itu lahir para pemikir dan ulama besar seperti ; Imam Maliki, Imam Hanafi, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.

Dengan lahirnya pemikiran para ulama besar itu, maka ilmu pengetahuan lahir dan berkembang dengan pesat sampai ke puncaknya, baik dalam bidang agama, nono agama maupun dalammbidang kebudayaan lainnya. Memasuki benua Eropa melalui Spanyol dan Sisilia, dan inilah yang menjadi dasar dari ilmu pengetahuan yang menguasai alam pikiran orang barat (Eropa) pada abad selanjutnya.

Di pandang dari segi sejarah kebudayaan, maka tugas memelihara

⁹ Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 110.

¹⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 67

¹¹ <http://aip-aly-arfan.blogspot.com/2011/08/perkembangan-pemikiran-moderen-dalam.html?m=1>



dan menyebarkan ilmu pengetahuan itu tidaklah kecil nilainya dibanding dengan mencipta ilmu pengetahuan.

Modernisasi dalam Islam berbeda dengan renaissance Barat. Kalau renaissance Barat muncul dengan menyingkirkan agama, maka pembaharuan dalam Islam adalah sebaliknya, yaitu untuk memperkuat prinsip dan ajaran-ajaran Islam kepada pemeluknya. Memperbaharui dan menghidupkan kembali prinsip-prinsip Islam yang dilalaikan umatnya. Oleh karena itu pembaharuan dalam Islam bukan hanya mengajak maju kedepan untuk melawan segala kebodohan dan kemelatan tetapi juga untuk kemajuan ajaran-ajaran agama Islam itu.¹²

Perkembangan Pemikiran Islam Klasik, Pertengahan, Dan Modern

1. Pemikiran Islam Klasik Perkembangan Keagamaan

Sejarah Islam bermula dengan peristiwa turunnya wahyu Alquran dari Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. pada 611 Masehi. Ayatayat Alquran turun secara berangsur dalam waktu lebih dari dua dekade: sebagiannya di Makkah yang lainnya di Madinah. Praktis, Nabi Muhammad saw. tidak pernah berhenti menerima wahyu dari Allah swt. selama karirnya: mulai dari berusia 40 tahun hingga wafatnya di usia 63 tahun. Muhammad saw. berusaha sangat keras memperkenalkan Islam kepada penduduk kota Makkah dan mengajak mereka mengimani agama baru tersebut.

Satu dekade permulaan dakwahnya merupakan tahun-tahun yang sangat sulit; sedemikian sulit sehingga memaksanya untuk hijrah ke utara menuju kota Madinah (semula bernama Yatsrib).

Islamisasi yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad saw. Dilanjutkan oleh para sahabat dan pengikutnya. Di penghujung hidupnya, sudah ada rencana perluasan pengaruh Islam ke Syria di utara. Hal ini kemudian dilaksanakan secara antusias di masa kepemimpinan Abû Bakr al-Shiddîq (632-634) dan „Umar ibn al-Khaththâb (634-644). Pada masa „Umar pengaruh Islam meluas ke arah barat – yakni Yordania dan Palestina – dan kemudian berlanjut ke Mesir. Di bawah kepemimpinannya „Utsmân ibn „Affân (644-656) pengaruh Islam mengarah ke timur mencakup wilayah Persia, bahkan mencapai perbatasan Afghanistan dan Cina.

Perkembangan Sosial-Politik

Di antara karakter pokok agama Islam adalah perhatiannya yang berimbang kepada urusan dunia dan akhirat. Dengan demikian maka Islam memberi perhatian penuh kepada aspek-aspek pengelolaan kehidupan manusia, mulai pada tataran individual hingga pada tataran kehidupan bermasyarakat. Hal ini paling awal diilustrasikan oleh tindakan-tindakan yang diambil oleh Nabi Muhammad saw., khususnya setelah periode Hijrah ke Madinah. Sejak awal beliau memastikan ikatan yang kuat antara umat Islam kelompok Muhâjirîn (mereka yang berasal dari Makkah) dan kelompok Anshâr (mereka yang merupakan Muslim asli Madinah). Kemudian, beliau berhasil membangun aliansi dengan kelompok lain yang mendiami Madinah, yakni kelompok Arab

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 49



non-Muslim dan kelompok Yahudi. Aliansi tersebut dituangkan dalam perjanjian tertulis, yang populer sebagai Piagam Madinah (Shuhuf Madînah). Isi paling penting dari Piagam Madinah tersebut adalah kesepakatan untuk hidup bersama secara damai di Madinah, kebebasan menjalankan agama masing-masing, dan kerjasama dalam membela dan memajukan kota Madinah.¹³

Perkembangan Intelektual

Sejarah intelektual Islam klasik dilandasi oleh tersedianya semangat ilmiah dalam Alquran dan Hadis Nabawi. Orang hanya perlu mengingat bahwa ayat Alquran yang pertama diterima oleh Nabi Muhammad saw. mengandung perintah untuk membaca: Iqra". Dari perspektif historis posisi pertama ini jelas sangat signifikan.

Lalu di berbagai bagian dari kitab suci Alquran dengan mudah ditemukan perintah untuk mengoptimalkan penggunaan akal-budi manusia untuk memikirkan, merenungkan, mengamati, atau meneliti segala sesuatu yang ada di alam. Kehidupan Nabi Muhammad saw. pun dengan tegas menunjukkan betapa besar apresiasinya terhadap aktivitas keilmuan. Jadi, kedua sumber utama ajaran Islam secara terpadu memberi fondasi yang sangat kokoh bagi pengembangan aktivitas intelektual oleh umat Islam.

2. Pemikiran Islam Pertengahan Perkembangan Keagamaan

Pada periode pertengahan Islam terus bertumbuh pada tataran kuantitatif, namun perkembangan kualitatifnya relatif melambat, bahkan mandek. Jumlah umat Islam sedunia jelas terus bertumbuh melalui proses islamisasi wilayah-wilayah yang lebih luas. Contoh paling baik dalam hal ini adalah Indonesia. Meskipun secara sporadis Islam telah mencapai Indonesia jauh sebelumnya, proses islamisasi secara lebih cepat dan massif barulah terjadi sejak abad ke-13. Hal ini didukung terutama oleh tumbuhnya kerajaan- kerajaan Islam, seperti Kerajaan Samudra Pasai (1297-1326) dan Aceh Darussalam (1496-1903). Hal yang lebih kurang sama terjadi di anak benua India. Islamisasi wilayah ini mengalami akselerasi di bawah Dinasti Delhi (1206-1526) yang kemudian dilanjutkan oleh Dinasti Mughal (1526-1857). Faktanya adalah kedua wilayah ini (Indonesia dan anak benua India) menjadi rumah hunian komunitas umat Islam terbesar di muka bumi.

Fenomena yang kerap dilabeli sebagai „penutupan pintu ijtihad“ ini meskipun terasa sebagai sikap umum setelah abad ke-11, tidak lah mudah untuk dicarikan landasan peristiwa historisnya. Beberapa upaya merumuskan latar belakangnya dapat disimpulkan ke dalam yang berikut ini: Pertama, pada abad ke-11, tampaknya banyak dari para fuqahâ" sesungguhnya tidak memenuhi kualifikasi untuk berijtihad atau menjadi mujtahid. Kedua, ada kekhawatiran bahwa sebagian dari fuqahâ" baru tidak lagi menjaga semangat yang asli, tetapi membawa motif-motif duniawi dalam menjalankan fungsinya. Ketiga, perkembangan berbagai aliran keagamaan yang menyimpang dari

¹³ Lebih lengkap tentang Piagam Madinah dapat dilihat dalam Shafî al-Rahmân al-Mubârafûrî, Al- Rahîq al-Makhtûm (The Sealed Nectar): Biography of the Noble Prophet (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1995), h. 189-190.



praktik asli generasi paling awal (al-sâbiqûn al-awwalûn) dikhawatirkan akan mendapatkan legitimasi dari para fuqahâ" yang semacam itu. Keempat, ijtihad oleh mereka yang tidak sesuai kualifikasinya dikhawatirkan akan semakin menyuburkan bid'ah di tengah masyarakat Islam.¹⁴

Perkembangan Sosial-Politik

Runtuhnya Dinasti Abbasiyyah yang menandai akhir masa klasik Islam tidak serta merta berarti akhir dari kekuasaan umat Islam di bidang sosial politik. Hanya saja, umat Islam kehilangan satu elemen yang sangat penting, yakni kesatuan politik yang tadinya berada di tangan Dinasti Abbasiyyah dan berpusat di Baghdad. Dengan tiadanya kekuasaan pemersatu, masing-masing kekuasaan politik di wilayah tertentu kemudian mengambil inisiatif dan menentukan nasibnya masing-masing. Setelah pertengahan abad ke-13, Dunia Islam menjadi hamparan luas bertabur kerajaan-kerajaan besar dan kecil yang tidak terkoodinir satu sama lainnya. Dalam kenyataannya, akan sangat mudah untuk menemukan kasus perselisihan sengit antar dua kerajaan Islam. Perang antara sesama Muslim menjadi hal yang biasa.

Tampaknya, dua lini pengembangan teknologi yang paling menentukan nasib sejarah umat Islam di penghujung periode pertengahan adalah teknologi transportasi dan teknologi militer. Penemuan mesin uap dan aplikasinya dalam bidang maritim memberi keunggulan bagi bangsabangsa Eropa dalam melaksanakan kegiatan ekonomi maupun militernya. Jurang keunggulan yang terus melebar pada akhirnya membawa bangsabangsa Muslim takluk di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat. Satu demi satu bangsa-bangsa Muslim menjadi wilayah jajahan bangsa-bangsa Barat; dan ini berlangsung untuk waktu yang bervariasi dari satu kasus ke kasus lainnya.

Perkembangan Intelektual

Runtuhnya struktur politik umat Islam berimbas sangat kuat pada semangat dan pencapaian intelektual di masa pertengahan. Terjadi penurunan serius dalam semangat penelitian dan penemuan di kalangan umat Islam. Jika masa klasik ditandai dengan semangat menemukan dan menciptakan, masa pertengahan lebih diwarnai oleh semangat konservatif, yakni memelihara yang sudah ada. Keberanian menyerap dan kemudian mengembangkan ilmu-ilmu dari luar yang menjadi ciri penting masa klasik tak lagi terlihat di masa sesudahnya. Sebagai akibatnya, masa pertengahan tidak lagi melahirkan temuan dan inovasi orisinal dalam frekuensi dan kualitas yang terjadi di masa klasik. Kebanyakan dari temuan yang ada lebih merupakan kelanjutan semata dari temuan masa sebelumnya.

3. Pemikiran Islam Modern

Pada bagian awal sudah disebutkan bahwa periode setelah abad ke- 19 lumrah disebut sebagai periode modern dalam kajian sejarah Islam. Dalam konteks ini kata „modern“ digunakan sebagai kata sifat yang menunjukkan satu rentangan waktu sebagai kelanjutan dari periode klasik dan periode

¹⁴ Ahmed El-Ashker and Rodney Wilson, *Islamic Economics: A Short History* (Leiden: E. J. Brill, 2006), 291-292.



pertengahan. Maka ketika disebutkan kata „Islam Modern“, yang dimaksudkan adalah fenomena historis Islam yang terjadi sejak tahun 1800 hingga saat ini. Sebuah periode sejarah tentu saja terbentuk karena adanya perubahan yang serius dan substantif. Para pengkaji sejarah Islam pada umumnya menyarankan tiga period dimaksud sebagai mewakili masa kemajuan pesat (klasik), masa kemandekan (pertengahan), dan kebangkitan kembali (modern). Jika gerak dinamika naik-turunnya sejarah Islam digambarkan dengan sebuah kurva, maka periode modern mewakili garis tanjakan yang kedua.

Zaman modern menjadi relevan bukan semata karena namanya yang menarik, tetapi karena kandungan substantifnya yang disebut modernitas. Dalam wacana pemikiran tentang modernitas ditemukan banyak sekali saran dan pendapat tentang nilai-nilai fundamental dari modernitas tersebut. Dalam kesempatan ini akan dikutipkan pandangan yang diramu oleh Syahrin Harahap. Beliau berpendapat bahwa manusia modern, yaitu manusia yang telah menghayati modernitas, menganut dan menerapkan nilai-nilai fundamental berikut:¹⁵

1. Penghormatan terhadap akal. Manusia modern menghormati akal sebagai anugerah Allah swt. yang membedakannya dari segala jenis ciptaan lainnya. Penghormatan di sini bermakna pemanfaatan yang sebaikbaiknya fungsi akal dalam kehidupan manusia.
2. Jujur dan memiliki tanggungjawab personal. Kejujuran adalah salah satu simpul akhlak yang sangat fundamental dan semua lawan dari kejujuran adalah tercela dalam sistem Islam. Kejujuran juga merupakan awal dari sikap dan perilaku bertanggungjawab. Seorang yang tidak jujur atau curang pada dasarnya adalah mengalihkan tanggungjawab personalnya kepada orang lain dan pada saat yang sama mengalihkan hak orang lain kepadanya.
3. Kemampuan menunda kesenangan sesaat demi kesenangan abadi. Kemampuan menunda adalah kompetensi mental manusia modern. Secara sistemik, kemampuan ini memungkinkan orang melihat sesuatu yang kompleks dan mampu mengelola sebuah proses berjangka panjang. Dalam konteks kesalehan, kesenangan sesaat adalah dunia dan segala dimensi material kehidupan; sementara kesenangan abadi adalah kehidupan akhirat yang kekal.
4. Komitmen waktu dan etos kerja tinggi. Manusia modern menghargai waktu dan mampu mengelola penghargaan itu menjadi perilaku tepat waktu, efisiensi waktu, dan prioritas waktu. Komitmen waktu yang baik harus pula diimbangi dengan etos kerja yang baik. Maka manusia modern adalah seseorang pekerja keras, pantang menyerah, dan menghargai waktu.
5. Keyakinan akan keadilan yang merata. Manusia modern meyakini bahwa keadilan dapat diperjuangkan sehingga merata di tengah masyarakat. Keadilan sosial, dengan demikian, menjadi salah satu cita-cita dari seorang

¹⁵ Syahrin Harahap, „Universitas Islam sebagai Pusat Pembaharuan,“ dalam Hasan Asari (ed.) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: MempZerkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi (Medan: IAIN Press, 2015), 158-193.



- manusia modern. Sebaliknya, manusia modern memusuhi kesenjangan sosial dan mengambil bagian dalam mengurangnya.
6. Penghargaan tinggi terhadap ilmu pengetahuan. Manusia modern menghargai ilmu pengetahuan: mendorong pengembangannya, memanfaatkannya secara baik dalam kehidupannya. Ia tidak akan tebelenggu oleh mitos, klenik, dan aneka praktik yang tidak berbasis ilmu pengetahuan.
 7. Perencanaan masa depan. Manusia modern, karena berpikiran jangka panjang, memiliki perencanaan tentang masa depan. Ia memiliki proyeksi masa depan dan bagaimana perannya dalam masa depan itu. Lalu ia berupaya keras dan sistematis untuk merealisasikan rencananya itu. Manusia modern tidak pasif dan menunggu garis nasib menentukan masa depannya.
 8. Penghargaan terhadap bakat dan kemampuan. Manusia modern menghargai setiap bakat yang kemudian ditransformasikan ke dalam serangkaian kemampuan. Ia menghargai orang lain berdasarkan kompetensi dan profesionalitas.
 9. Penegakan moralitas. Manusia modern menerapkan dan memperjuangkan penegakan moralitas, baik pada tataran personal maupun pada tataran sosial. Ia percaya bahwa moralitas adalah anasir mutlak dalam eksistensi dan perkembangan masyarakat manusia.

KESIMPULAN

Pemikiran Islam merupakan hasil pergumulan antara normatifitas dengan historisitas. Pemikiran keagamaan Islam (dari para pemikir muslim baik individu atau kelompok) merupakan hasil usaha intelektual muslim dalam mempertemukan wahyu (sebagai sumber ajaran Islam) dengan situasi dan kondisi tertentu atau perkembangan sejarah dalam kurun waktu tertentu. Dalam kajian yang lebih lanjut, telah dilakukan upaya bagaimana mengambil relevansi dan sumbangan serta kesinambungan intelektualisme masa lalu untuk dikaitkan dengan problem kaum muslim saat ini.

Dapat dikatakan bahwa pemikiran keagamaan Islam serta konsep yang terkait di dalamnya tidak bisa dilepaskan sama sekali dari perubahan sejarah yang mengitarinya. Pemikiran dalam Islam lahir jauh sesudah munculnya Islam, setelah melalui proses sejarah yang panjang. Setidaknya pemikiran modern dalam Islam di kalangan para pemikir muncul setelah islam mengalami masa kemunduran dalam segala bidang sejak jatuhnya kekhilafahan bani Abbasiyah di Baghdad pada 1258 M. Pemikiran dibagi menjadi 3 periode yaitu pemikiran Islam Klasik, pemikiran Islam Pertengahan, dan Modern.

BIBLIOGRAFI

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008)
Ahmed El-Ashker and Rodney Wilson, *Islamic Economics: A Short History* (Leiden: E. J.Brill, 2006)
Ahmad Suhelmi, *Pemikiran Politik Barat*, PT Gramedia Pustaka, 2007



- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Elmansyah, *Kuliah Ilmu Kalam Formula Meluruskan Keyakinan Umat di EraDigital*(Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017)
- Faizal Amin, *Ilmu Kalam* (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2012)
- Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: BulanBintang,1996),
<http://aip-aly-arfan.blogspot.com/2011/08/perkembangan-pemikiran-moderen-dalam.html?m=1>
- M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
-, *Antara Normatifitas dan Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).
- Mugiyono, *Perkembangan Pemikiran Dan Peradaban Islam Dalam Perspektif Sejarah*, JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/1-20
- Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua*, (Yogyakarta : Teras, 2011)
- Piagam Madinah dalam *Shafî al-Rahmân al-Mubâarakfûrî, Al-Rahîq al-Makhtûm* (The Sealed Nectar): *Biography of the Noble Prophet* (Riyadh: Maktabah Dar al-Salam, 1995)
- Suparman Syukur, *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Suwarsono Muhammad, *Ekonomi Politik Peradaban Islam Klasik*, (Jakarta: Ombak, 2015).
- Syahrin Harahap, "Universitas Islam sebagai Pusat Pembaharuan," dalam Hasan Asari (ed.) *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara: Memperkokoh Eksistensi, Memperluas Kontribusi* (Medan: IAIN Press, 2015)
- Zuhairini dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)